



## Budaya Praktik Senioritas Di Perumnas Rw.02 Depok

**Petrus Alesandro Sinaga**

Universitas Negeri Surabaya

[petrus.19067@mhs.unesa.ac.id](mailto:petrus.19067@mhs.unesa.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### *History of the article :*

Received 11 Oktober 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

#### **Keywords:**

#### **\* Correspondence:**

E-mail:

[petrus.19067@mhs.unesa.ac.id](mailto:petrus.19067@mhs.unesa.ac.id)

### ABSTRACT

Senioritas menjadi sebuah kata yang memiliki makna ganda. Kebanyakan dari orang-orang menilai senioritas baik bagi kedisiplinan. Tetapi tidak sedikit juga orang yang melihat atau memiliki pandangan bahwa senioritas merupakan hal yang memiliki banyak dampak negaitfnya. Lingkungan perumahan nasional Rw.02 adalah lingkungan perumahan yang biasa pada umumnya. Namun keadaan sosialnya saat dulu lumayan keras. Hingga akhirnya terbentuk budaya senioritas di perumahan nasional Rw.02. Budaya senioritas dalam lingkup lingkungan perumahan ini lebih mengarah ke negatif. Bagaiman perlakuan mereka yang senior terhadap juniornya dinilai tidak baik. Dalam lingkungan Rw.02 ini senioritas yang dijunjung ialah dari factor umur. Tindakan senioritas tidak jauh atau dekat dengan fenomena bullying serta stratifikasi sosial. Di mana mereka yang berumur lebih kecil atau muda menjadi sasaran atau korban dari praktik senioritas. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasilnya, terdapat perubahan budaya dalam masyarakat perumahan ini. Senioritas yang dahulu besar sekarang menurun seiring dengan waktu yang telah dilalui. Hal itu dibuktikan dari perilaku mereka yang sudah tua dan masih kecil.

## 1. PENDAHULUAN

Senioritas menjadi suatu kata yang sudah sangat familiar bagi siapapun. Ini merupakan suatu kegiatan yang terdapat dalam banyak ranah yang terdapat kelompok atau hierarki di dalam komunitas. Senioritas memiliki banyak dampak kepada subjek maupun objek dari senioritas itu sendiri. Baik dalam dampak yang positif dan dampak yang negatif. Dampak ini bisa bermacam-macam juga tergantung dari kondisi masyarakat serta ranah/tempat dimana praktik ini dilakukan. Dari banyak tempat atau komunitas yang ada di masyarakat. Senioritas biasa terjadi di sekolah, tempat kerja, organisasi, dan universitas. Tempat atau komunitas itu menjadi ladang bagi praktik senioritas berada. Namun hal itu juga tidak bisa menjadi patokan bahwa akan selalu adanya senioritas di ranah tersebut. Karena semua dikembalikan lagi kepada masyarakat. Masyarakat

adalah entitas yang dinamis serta beraneka ragam jenisnya. Dengan hal tersebut maka dapat dipastikan bahwa senioritas tidak 100% akan ada dalam ranah tersebut.

Pada praktiknya banyak yang mengatakan bahwa ini bagus bagi kedisiplinan dan rasa hormat. Tetapi tidak sedikit juga yang menentang hal tersebut. Karena sangat banyak hasil buruk yang keluar dari praktik senioritas ini. Hal yang sangat erat kaitannya dengan senioritas adalah perundungan atau bullying. Dari hal tersebut dapat dipastikan bahwa senioritas yang juga ditambah dengan bullying pasti akan berdampak buruk bagi kesehatan fisik dan mental dari seseorang. Terutama bagi si junior. Senioritas memang sulit untuk dihilangkan. Karena praktiknya masih ada hingga detik ini di mana pun. Bahkan dalam pandemi ini yang mengharuskan setiap orang bekerja atau belajar dengan jarak jauh. Masih saja ada yang melakukan senioritas saat berlangsungnya kegiatan dalam jaringan. Menurut Qalbi & Ibrahim (2021) senioritas menyebabkan gangguan mental dan fisik. Sang junior akan terbayang akan rasa takut dan mengakibatkan gangguan pada susah tidur. Dampak ini sangat amat dirasakan hingga mengakibatkan pada depresi juga yang berkepanjangan. Yang mana hal ini juga akan menjalar ke kondisi kesehatan fisik dan nonfisik dari korban[1].

Perumahan nasional Rw.02 ini adalah kawasan sedang yang berada di kota Depok, Jawa Barat. Masyarakat yang ada dalam perumahan ini bermacam-macam. Keanekaragaman ini juga yang membuat perumahan ini mempunyai tingkah laku yang beraneka ragam. Walaupun akhirnya membaru menjadi satu karena tidak banyak orang yang tinggal dan pergi dalam waktu yang sebentar. Berbagai latar belakang setiap orang juga menjadi warna bagi tingkah laku masyarakat ini. Dengan posisi kota Depok sendiri yang berada antara Jarkat, Bogor, dan Bekasi membuat banyak kebudayaan bercampur. Bahasa yang digunakan pun bercampur-campur. Seiring perjalanan waktu semua berubah. Banyak hal yang berubah dari masyarakat di perumahan ini. Salah satunya ialah sosial budaya senioritas.

Ketentraman yang terasa sekarang membuat peneliti jadi mengurai keadaan sosial pada waktu terdahulu yang lumayan lama. Dengan merasakan keadaan yang terjadi sekarang ini peneliti membandingkan dengan keadaan masyarakat perumahan Rw.02 ini dengan di masa lampau. Perubahan ini memang tidak dirasakan secara langsung dan sadar 100%. Hal ini bisa dirasakan ketika melihat perkembangan zaman serta umur yang telah terlampaui. Penyebutan kata ketentraman bukan semata-mata ditulis karna banyaknya konflik internal dari masyarakat Rw.02. Tetapi penyebutan kata tersebut ada karna memang adanya kenyamanan yang ada dalam masyarakat pada saat ini. Konflik selalu ada di mana masyarakat ada.

Senioritas yang ada dalam masyarakat Rw.02 ini tidak bisa disebut sangat kental. Tetapi praktiknya memang sangat sering terjadi saat beberapa tahun yang lalu. Pandemi ini dirasa juga menjadi penyebab semakin berkurangnya praktik itu. Dengan kewaspadaan terhadap virus corona maka makin sedikit orang yang keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain. Keberlangsungan senioritas di Rw.02 ini terjadi dengan waktu yang lama. Walaupun semakin lama makin sedikit yang melakukannya. Atau bertindak atas dasar senior/lebih tua. Dalam masanya objek yang menjadi praktik ini adalah anak-anak kecil hingga remaja. Tidak sedikit juga dari anak-anak dan remaja itu sendiri yang menalami perundungan dari dampak senioritas ini. Hal ini tidak dirasakan oleh semua anak-anak dan remaja yang ada di perumahan ini. Kesenioritasan ini biasa ditujukan bagi mereka yang sering terlihat di lapangan bermain atau sering main keluar. Mereka yang jarang keluar tentu akan sangat jarang mengalami kejadian ini. Keberkurangan praktik ini menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah "Bagaimana proses atau bentuk perubahan sosial budaya senioritas di perumahan nasioanl Rw.02, Depok?"

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipakai untuk bisa menjelaskan fenomena yang ada dan perubahannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Data didapatkan dari informan yang merupakan warga dari perumahan Rw.02 yang sudah dari kecil tinggal dan besar di sana. Serta memiliki pengalaman akan praktik senioritas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Perumahan Nasional Rw.02, Depok Saat Masih Kuatnya Senioritas**

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang berada dalam satu kawasan tertentu. Dalam sebuah masyarakat terdapat komunitas yang di dalamnya terdapat tingkatan tertentu. Pemosisian ini bisa ditentukan atau dibentuk dengan berbagai banyak faktor. Dengan tingkatan atau struktur itu ada jarak antara tingkat yang satu dengan yang satunya. Yang bisa dibagi dengan kata senior dan junior. Dalam kbbi senioritas diartikan sebagai sebuah keadaan yang memiliki posisi yang lebih tinggi dalam hal pangkat, pengalaman, dan usia. Dalam keadaan ini diharuskan bahwa yang lebih muda atau pemula menghormati dan segan akan mereka yang sudah lebih tua atau profesional/berpengalaman. Dengan situasi seperti seharusnya mereka yang dihormati dan disegani dapat memberikan pengaruh dan contoh yang baik bagi mereka yang dibawahnya. Namun di masyarakat tidak sedikit yang melakukan hal yang salah dengan keadaan itu. Banyak ditemukan sebuah kondisi di mana sang senior melakukan perbuatan yang tidak baik kepada sang junior. Melakukannya dengan memanfaatkan keuntungan dari keadaan dan struktur yang ada. Hingga saat ini praktik dan keadaan seperti itu masih banyak dan terus tetap ada dalam masyarakat. Yang hingga akhirnya membuat sebuah kebiasaan hingga tertanam menjadi sebuah budaya di masyarakat.

Senioritas di perumahan nasional Rw.02, Depok ini telah tertanam sejak lama dan masih sulit ditemukan awal mula waktunya. Praktik ini terus berkembang dan berjalan dalam masyarakat perumahan yang sangat minim disadari bagi para orang tuanya. Praktik senioritas yang bisa didapatkan terjadi pada tahun 2008. Para anak-anak yang masih dibawah umur menjadi target dari praktik ini. Keadaan yang kurang harmonis dari dalam dan luar perumahan membentuk praktik ini semakin menjadi-jadi. Adapun target yang menjadi sasaran dari praktik senioritas ini adalah mereka yang kurang lebih berumur 8—15 tahun. Dalam kasus ini hal yang dipandang menjadi faktor senioritas adalah umur dan pengalaman. Dengan faktor itu mereka yang berumur di atas 15 tahun dapat menjalankan praktik senioritas yang ada di dalam perumahan nasional Rw.02 ini. Senioritas dalam perumahan nasional ini mengarah pada sebuah bentuk perlakuan yang kurang baik.

Senioritas kerap sekali dengan perilaku kekerasan. Dengan melakukan kekerasan akan menjadi sebuah hukuman bagi si junior untuk mereka yang berani melawan terhadap si senior. Ketidakhormatan amat sangat dipandang hal yang hina bagi senior. Orang dewasa yang menjadi senior di perumahan nasional Rw.02 tidak terlalu melakukan tindakan kekerasan yang berlebihan dalam memberikan hukuman. Tindakan fisik yang dilakukan sebagai hukuman biasa dilakukan dengan menempeleng kepala si junior[2]. Penempelengan dilakukan untuk memberikan efek jera kepada si junior untuk tidak melakukan perlawanan lagi bila disuruh oleh di senior. Adapun bentuk praktik senioritas yang dilakukan di perumahan nasional Rw.02 ialah pengusiran dan paksaan. Dalam kasus pengusiran, si senior melakukan pengusiran kepada anak-anak kecil yang sedang bermain. Pengusiran ini terjadi hampir setiap hari. Alasan pengusiran ini terjadi karena mereka yang lebih tua ingin bermain juga. Lapangan futsal menjadi tempat di mana setiap sore banyak anak-anak yang keluar dan bermain di sana. Walaupun lapangan futsal tetapi anak-anak tidak hanya menggunakan lapangan tersebut untuk bermain bola saja. Kehadiran si senior mengusir anak-anak yang sedang berada dilapangan

ditujukan untuk memberi tahu bahwa mereka ingin menggunakan lapangan tersebut untuk bermain bola. Mereka menyebutnya sebagai "bombay." Dalam pengusiran yang dilakukan biasanya mereka menggunakan cara yang kasar. Mereka berteriak dan mengintimidasi anak-anak untuk pergi. Bahkan tidak jarang juga mereka melakukan tindakan yang lebih keras, yaitu dengan menendang bola ke pada anak-anak. Arah tendangan terbagi dua macam, ada yang langsung mengenai sang anak ada juga yang secara tidak langsung atau hanya menendangnya ke arah tembok agar terdengar bunyi yang keras.

Jenis praktik yang kedua ialah paksaan. Paksaan yang dimaksud ialah dengan menyuruh mereka yang lebih kecil untuk maju dalam tawuran. Dengan keadaan pada waktu itu yang memang sedang gencar-gencar melakukan perkelahian antar pemuda, baik dalam internal maupun eksternal. Praktik ini paling sering dilakukan saat bulan puasa. Setiap malam akan selalu diisi dengan tawuran dengan perumahan atau kampung lainnya. Mereka yang tidak shalat tarawih diajak untuk ikut dalam aksi ini. Adapun paksaan yang dilakukan tidak berupa fisik. Mereka dipaksa hanya sebatas dengan omongan. Dan hukuman yang diberikan bagi mereka yang menolah juga tidak berupa fisik langsung, tetapi mental. Mereka akan dicemooh dan akan berujung pada diskriminasi. Pencemoohan dengan menjuluki si anak sebagai pengecut serta dijauhi oleh yang lainnya.

## 2. Dampak

Perlakuan yang kasar dan sewenang-wenang merupakan hal yang sangat dibenci oleh siapapun. Menghendaki hal yang tidak ingin dilakukan tetapi dipaksa oleh orang lain adalah bentuk ketidakmanusiaan. Hal semacam ini tentunya akan memiliki hasil yaitu dampak bagi korban. Dalam kasus senioritas perumahan nasional Rw.02, Depok ini, praktik senioritas ini memberikan dampak bagi si junior atau korban. Ada beberapa macam dampak yang dirasakan oleh sang korban dari pengalamannya, yaitu munculnya balas dendam, sedih, dan depresi. Dampak yang didapat oleh korban di perumahan ini memang lebih mengarah pada dampak psikis atau mental. Terkait dampak pada fisik hampir tidak ada yang serius.

Balas dendam adalah sebuah tindakan untuk membalas perbuatan orang lain terhadap kita dengan berharap bahwa perasaan menjadi lebih baik, lebih berharga, dan mengembalikan rasa keadilan kepada diri kita tapi perasaan yang diharapkan itu hanya sekejap dan kadang menyebabkan bahaya yang baru bagi si pembalas dendam[3]. Perasaan untuk menuntut keadilan ini lah yang kuat akan terjadinya rasa balas dendam. Korban memiliki perasaan seperti itu akibat dari perundungan dari senioritas. Perasaan yang ingin dilampiaskan untuk memberikan rasa yang sama kepada si pelaku. Semakin sering orang itu bertemu dan menerima hukuman dari si pelaku atau senior, maka akan semakin kuat juga perasaan untuk balas dendam. Lainnya keadaan ini juga akan ditiru bagi generasi selanjutnya yang mana merupakan luapan lain dari balas dendam. Balas dendam yang tak tersampaikan dilampiaskan menjadi kesedihan. Korban sedih karena hal yang buruk selalu menyimpannya ketika mereka hanya ingin bermain. Di masa kanak-kanak bermain menjadi hal yang penting bagi mereka. Dengan harapan mencari kesenangan dan kebahagiaan. Tetapi hal itu dihantui dengan sosok perundung yang berada pada posisi senior atau lebih tua. Kesedihan yang terjadi akhirnya menjadi sebuah depresi. Bagi anak-anak mengalami depresi merupakan hal yang sangat mengerikan. Karena hal ini akan sangat memengaruhi pertumbuhan si anak.

Dampak lainnya ialah terbentuk diskriminasi dan penglasteran[4]. Diskriminasi yang dilakukan oleh sang senior kepada mereka yang tidak ingin patuh. Dijauhi dan dicemooh oleh mereka menjadi mimpi buruk dalam kawasan perumahan ini. Niat hati mencari teman harus kandas karena ocehan dari sang senior. Perlakuan seperti ini tentu menuai kontra bagi mereka yang sadar dan tau tentang adanya praktik dan keadaan seperti ini. Mereka yang sadar

membenci hal tersebut dan menjauhkan diri dari si perundung ini. Dengan membuat klaster atau kelompok sendiri menjadi sebuah usaha untuk menjauhi hal tersebut[5].

### **3. Perubahan Sosial Budaya Senioritas di Perumahan Nasional Rw.02, Depok**

Perubahan sosial adalah perpindahan sebuah bentuk masyarakat yang kompleks. Sebuah perubahan terjadi dengan signifika dan dinamis. Dalam sosial budaya di perumahan[6] nasional Rw.02 ini mengacu pada senioritas. Perubahan itu terjadi dengan waktu yang cukup lama. Waktu yang lama ini membuat mereka yang mengalami perundungan dan diskriminasi ini menjadi lebih kuat untuk hidup dalam masyarakat. Dengan belasan tahun yang terlewati pemandangan akan senioritas sudah mulai berkurang. Hal ini dapat dilihat dari kondisi pergaulan sosial anak-anak yang semakin leluasa dalam bermain. Mereka tidak memiliki perasaan tertekan akan senioritas pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan umur dan zaman. Dengan makin banyaknya pengetahuan maka membuat praktik dan keadaan senioritas mulai berkurang. Fakta lainnya juga terlihat dari interaksi antara anak-anak sekarang dengan orang-orang dewasa, mereka yang menjadi pendung atau tidak pada masanya. Anak-anak menjadi lebih leluasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua lainnya. Para remaja juga menjadi bukti bahwa adanya perubahan dari sosial budaya senioritas ini. Mereka sudah sering untuk berkumpul atau nongkrong di daerah lapangan tanpa takut untuk diganggu atau diusir dari tempat tongkrongan yang sedang mereka singgahi.

## **KESIMPULAN**

Senioritas adalah sebuah keadaan yang memiliki tingkatan lebih tinggi dalam hal umur, pengalaman, dan jabatan. Hal ini yang harus dihormati bagi mereka yang pemula atau muda. Senioritas berperan penting dalam membentuk sebuah kedisiplinan dan rasa hormat. Namun di masyarakat sangat sering dijumpai hal yang bertolak belakang. Senioritas menjadi jabatan yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Hal ini dipandang buruk bagi masyarakat ketika mendengar kata senioritas. Senioritas sangat erat kaitannya dengan perundungan/bullying. Pemberian dampak buruk yang besar dalam senioritas membuat hal ini dihindari bagi banyak orang dalam bidang apapun.

Perubahan harus terjadi untuk mengubah hal yang lama menjadi hal yang baru. Dalam kasus ini perubahan yang dicari ialah perubahan yang berujung pada hal yang baik dan positif. Sebuah perilaku sosial dalam kebudayaan menjadi hal yang sangat sulit untuk dirubah. Senioritas yang berlangsung selama bertahun-tahun juga harus menunggu waktu yang lama untuk merubahnya. Perubahan yang berlangsung selama bertahun-tahun pula menjadi sebuah proses yang harus terus dikawal. Guna mencegah hal yang buruk bagi generasi selanjutnya dan seluruh masyarakat yang ada. Balas dendam, kesedihan, dan depresi menjadi dampak yang harus dihindari dalam usia anak-anak. Perkembangan yang terganggu akan mengakibatkan kerusakan mental diusia mendatang dan lebih buruk akan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Serta diskriminasi yang dapat membuat rasa percaya diri seseorang menjadi redup dan tidak ingin hidup dalam masyarakat atau tidak ingin bergaul

## **Saran**

Pendewasaan diri dan kesadaran akan kemanusiaan menjadi poin penting dalam perubahan kasus ini. Memberikan perlakuan yang sewenang-wenang kepada orang lain merupakan hal yang sangat melenceng baik dari norma maupun hukum. Kesadaran diri akan sesama membantu proses regress budaya ini. Perubahan ini juga harus dilakukan oleh seluruh masyarakat, dengan kesadaran akan fenomena sosial yang terjadi di daerah atau lingkungan mereka tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Qalbi and I. Ibrahim, "Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar," *Soc. J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 1(1), 2021.
- [2] H. Gunawan, K. Suryadi, and E. Malihah, "Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata," *Sosietas*, p. 5(2), 2015.
- [3] Baron, Byren, and Branscombe, *Social Psychology*. Boston: Pearson, 2005.
- [4] V. Matanggaran, "Balas Dendam Pada Suku Bugis dan Makassar," (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar), 2015.
- [5] Multiversefest.com, "Perubahan: Pengertian, Contoh, Faktor, Dampak," 2020. [https://multiversefest.com/perubahan-%09sosial/#Pengertian\\_Perubahan\\_Sosial](https://multiversefest.com/perubahan-%09sosial/#Pengertian_Perubahan_Sosial) (accessed Mar. 14, 2021).
- [6] H. Hendri, L. T. Ibrahim, and Y. Pangastuti, "Analisis Kompensasi, Pendidikan dan Senioritas Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai," *J. Hum. J. Ilmu Sos. Ekon. dan Huk.*, vol. 3(2), pp. 129–141, 2019, [Online]. Available: <https://kbbi.web.id/senioritas>